



ANTHROPOS:
Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Persepsi Masyarakat Nelayan mengenai Pendidikan di Desa Paluh Kurau, Hamparan Perak, Deli serdang

Agung Suharyanto*, Devi Annisa Siagian, Juanda**, Supriadi Putro Panjaitan**,
Syafriyeni Tanjung**, Toho C.M Situmorang****

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIPOL, Universitas Medan Area, Indonesia
Program Studi Pendidikan Antropologi, FIS, Universitas Negeri Medan, Indonesia.

Diterima Pebruari 2017; Disetujui April 2017; Dipublikasikan Juni 2017

Abstrak

Persepsi nelayan tentang pendidikan formal dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam dirinya sendiri maupun faktor yang berasal dari pengaruh pihak luar. Persepsi yang dimiliki seseorang berbeda dengan persepsi orang lain. Berdasarkan hal tersebut peneliti dalam hal ini menemukan bahwa pandangan orang tua terhadap pendidikan anak di Dusun 14 Desa Paluh Kurau Kec. Hamparan Perak Kab. Deli Serdang berbeda-beda. Dari data yang didapatkan dari orang tua di Dusun 14 Desa Paluh Kurau Kec. Hamparan Perak Kab. Deli Serdang mengatakan bahwa, pertama pendidikan itu penting, mereka selalu menyuruh dan tidak melarang anaknya untuk bersekolah, hanya saja terkadang anaknya yang tidak mau bersekolah. Kedua, orangtua masih lebih mementingkan ekonomi, itu dibuktikan dengan cara mengikut sertakan anak dalam hal mencari nafkah. Hal ini terjadi karena orang tua pun telah mengalaminya dari generasi sebelumnya. Keadaan ini di perparah dengan perilaku anak yang sejalan dengan pendapat orang tua dimana sekolah itu tidak begitu penting.

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat Nelayan, Pendidikan

Abstract

The perception of fishermen about formal education is influenced by various factors, both internal and external factors. The perception someone has is different from the perception of others. Based on this the researcher in this case found that the views of parents of children's education in Hamlet 14 Village Paluh Kurau Kec. Silver Overlay Kab. Deli Serdang varies. From the data obtained from the parents in Dusun 14 Desa Paluh Kurau Kec. Silver Overlay Kab. Deli Serdang said that, firstly education is important, they always tell and do not forbid their children to go to school, it's just that sometimes their children do not want to go to school. Second, parents are still more concerned with the economy, it is evidenced by how to include children in terms of making a living. This happens because parents have experienced it from previous generations. This situation is in perparah with the behavior of children in line with the old opinion where the school was not so important.

Keywords: Perception, Fisherman Society, Education

How to Cite: Suharyanto, Devi A.S., Juanda, Supriadi P.P., Syafriyeni T., Toho C.M.S., (2017), Persepsi Masyarakat Nelayan mengenai Pendidikan di Desa Paluh Kurau, Hamparan Perak, Deli serdang, , *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 3 (1): 11-18

*Corresponding author:
E-mail: suharyantoagung@gmail.com

PENDAHULUAN

Berkaitan dengan kehidupan anak nelayan, sebenarnya mereka berasal dari keluarga yang ekonominya mampu. Anak-anak para nelayan dapat menikmati kehidupan layaknya orang-orang yang mampu. Mereka bisa mendapatkan hasil dari pekerjaan orang tua mereka yang berprofesi sebagai nelayan. Dari hasil pekerjaan itu mereka bisa dengan mudah menghasilkan uang untuk menghidupi kehidupan mereka. Akan tetapi, nyatanya mereka tidak dapat menghidupi diri mereka dibidang pendidikan. Faktanya pendidikan bagi mereka tidak menjadi prioritas dan bahkan menganggapnya tidak penting. Mereka seolah olah mengesampingkan pendidikan dengan alasan tanpa sekolah mereka juga bisa mencari uang dengan pekerjaan mayoritas mereka sebagai nelayan. Bahkan orang tua mereka juga acuh tak acuh menanggapi tentang pendidikan ini. Oleh karena itu, sebagian besar anak nelayan masih ingin bekerja di bidang kenelayanan untuk menambah pendapatan keluarga dari pada bersekolah. Kehidupan perekonomiannya secara langsung bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Masyarakat pesisir terdiri dari nelayan, buruh nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, pengolah ikan dan orang-orang yang bekerja pada sarana produksi perikanan.

Fenomena keseharian masyarakat pesisir yaitu anak pria atau wanita mulai sejak kecil sudah terlibat dalam proses pekerjaan nelayan, mulai dari persiapan orangtua untuk ke laut sampai dengan menjual hasil tangkapan. Hal ini tentunya berdampak kepada keberlangsungan pendidikan anak-anak nelayan (Pengemanan, 2002). Pada umumnya rumah tangga di masyarakat pesisir kurang memiliki perencanaan yang matang untuk pendidikan anak-anaknya. Pendidikan untuk sebagian besar keluarga di masyarakat pesisir masih belum menjadi suatu kebutuhan yang penting didalam keluarga. Dapat dikatakan bahwa antusias terhadap pendidikan di masyarakat pesisir relatif masih rendah. Masyarakat pesisir hampir sebagian besar bekerja sebagai nelayan tradisional, yang pada umumnya mempunyai ciri yang sama yaitu berpendidikan yang

rendah. Hal ini terjadi karena pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang berat, seseorang yang menjadi nelayan sulit membayangkan pekerjaan lain yang lebih mudah dan yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Dengan penghasilan yang selalu tergantung pada kondisi alam, maka hal tersebut membuat sulit bagi masyarakat pesisir untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Kondisi yang memprihatinkan tersebut yang menyebabkan rendahnya kemampuan dan ketrampilan masyarakat pesisir sehingga membuat mereka hidup dalam kemiskinan. Selain itu pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman, oleh karena itu setinggi apa pun tingkat pendidikan masyarakat pesisir tidak akan mempengaruhi kemahiran mereka dalam melaut.

Seharusnya mereka bisa sadar pentingnya pendidikan itu bagi masa depaan mereka. Pendidikan anak merupakan salah satu bagian dari tujuan mencerdaskan bangsa. Dengan adanya pendidikan, anak-anak diasah melalui seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan tujuan untuk dirinya di masa yang akan datang. Perkembangan pendidikan di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang cukup besar. Wajib belajar enam tahun dan pembangunan infrastruktur sekolah, lalu diteruskan dengan wajib belajar sembilan tahun adalah program pendidikan yang diakui cukup sukses (Latief, 2009).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif baik secara lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati secara mendalam dari orang-orang yang di teliti.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Fenomenologi berhubungan dengan pemahanman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia

kehidupan). Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial. (Rini Sudarmanti, 2005). Karena penelitian ini berusaha menerangkan suatu fenomena sosial mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya rendahnya pendidikan di daerah pesisir tepatnya di dusun 14 desa Paluh Kurau Kec.Hamparan Perak Kab. Deli Serdang. Fenomena sosial menjadi salah satu pokok permasalahan yang sangat menarik untuk dilakukan penelitian.

Yang menjadi informan dari penelitian ini adalah masyarakat kampung nelayan di dusun 14, Desa Palu Kurau, Kec.Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Informan yang diwawancarai ada sebanyak 20 informan, diantaranya Kepling sebagai Kepala Dusun, 6 selaku orang tua atau masyarakat, 3 selaku siswa SD dan 3 selaku siswan SMP dan 3 anak-anak yang tidak bersekolah, 2 informan selaku guru SD dan 2 informan selaku guru SMP.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu: Data Primer, yaitu data yang diperoleh dengan melakukan wawancara dan pengamatan terhadap 20 informan, diantaranya Kepling sebagai Kepala Dusun, 6 selaku orang tua atau masyarakat, 3 selaku siswa SD dan 3 selaku siswan SMP dan 3 anak-anak yang tidak bersekolah, 2 informan selaku guru SD dan 2 informan selaku guru SMP. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari kajian pustaka dan data penunjang dari data primer seperti, dokumen, artikel, koran, dan sebagainya.

Data-data yang diambil dari penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara mendalam atau bertatap muka secara langsung antara peneliti dengan informan yang dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sesuai agar mempermudah dalam mengajukan pertanyaan serta eksplorasi.

Observasi digunakan untuk melengkapi data yang diambil dari teknik wawancara.

Teknik ini akan membuat data yang diperoleh dalam sebuah penelitian akan semakin akurat. Observasi yang dilakukan merupakan observasi partisipan (*Participant Observation*), mencatat yang berkaitan dengan objek penelitian, dan peneliti ikut terlibat langsung di lapangan.

Pengumpulan data-data yang bersangkutan dengan penelitian ini atau sumber-sumber tertulis dari bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Suryani (2004), keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat dijadikan sebagai indikator persepsinya tentang pendidikan karena dengan persepsi akan mendorong perilaku orang tua untuk menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pengalaman masa lalu, penerimaan informasi dari pihak lain, pandangan dan tanggapan terhadap lingkungan akan membangun suatu pemikiran, keinginan dan cita-cita yang akan diwujudkan dalam sikap dan tindakan untuk mencari dan memberi yang lebih baik luntuk generasinya yang akan datang.

Persepsi diartikan sebagai pandangan atau pengertian seseorang mengenai sesuatu atau secara arti sempitnya persepsi diartikan sebagai bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, dimana orang-orang melihat segala sesuatu secara berbeda satu sarna lain (Leavitt, 1978).

Menurut Sarwono (2002), persepsi dibedakan menjadi dua yaitu persepsi sosial dan persepsi benda. Persepsi sosial adalah persepsi mengenai seseorang atau orang lain untuk memahami orang dan orang-orang lain. Dalam persepsi sosial ada yang ingin diketahui, yaitu keadaan dan perasaan orang lain saat ini, di tempat ini mllialui komunikasi non-lis an (seperti: kontak mata, busana, gerak tubuh, dan sebagainya) atau lisandan kondisi yang lebih pennanen yang ada di balik segala yang tampak saat ini (seperti: niat, sifat, motivasi) yang diperkirakan menjadi penyebab dari kondisi saat ini. Hal ini bersumber pada kecenderungan manusia untuk selalu berupaya guna mengetahui apa yang ada di balik gejala yang

ditangkap dengan indera. Dengan demikian, persepsi merupakan pemberian makna pada hasil pengamatan terhadap suatu objek.

Persepsi tidak terbentuk begitu saja segera setelah seorang menerima satu stimulus atau objek persepsi (Estiningsih, 1993). Tekanan-tekanan sosial terhadap persepsi teramat kuat dan meliputi banyak hal, sehingga seseorang akan mempersepsikan sesuatu akan sesuai dengan persepsi masyarakat (Leavitt, 1978). Perilaku seseorang didasari pada persepsinya terhadap dunia (Leavitt, 1978), maka untuk mengubah perilaku seseorang ke arah suatu tujuan yang telah ditentukan dapat dipermudah dengan jalan memahami persepsi pada saat ini dari individu itu terhadap dunia. Pengalaman, tingkah laku dan persepsi merupakan tiga aspek yang saling berhubtmgan.

Gambaran umum masyarakat pesisir di Dusun XIV, Desa Paluh Kurau, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, masyarakat berdomisili atau membangun rumah di atas permukaan air laut dengan membuat rumah panggung yang tiang penyangga dari rumah adalah kayu api-api dan rumah masyarakat tidak ada yang permanen melainkan terbuat dari kayu dan arsitektur bangunan dari rumah dapat dikatakan sama. Adapun jalan penghubung masyarakat ke suatu tempat dan berinteraksi ke masyarakat lainya dengan kata lain berkunjung selain menggunakan perahu dan sampan bermesin, masyarakat membuat titik sepanjang permukiman dengan menggunakan susunan kayu.

Untuk pekerjaan dari masyarakat di Desa Paluh Kurau, Dusun XIV, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang secara umum adalah nelayan di laut. Dalam tangkapan para nelayan selain ikan, para nelayan juga menangkap jenis sifut-sifutan dan dari hasil tangkapan ini masyarakat menjualnya sehingga sistem perekonomian masyarakat tergantung kepada tangkapan di laut dan keadaan laut. Pada masyarakat pesisir memiliki dua musim yang berbeda dengan masyarakat yang berdomisili didaratan. Masyarakat pesisir mengenal pasang besar dan pasang kecil atau surut yang diman

kedua musim ini sangat berpengaruh besar terhadap hasil tangkapan dari laut dan secara otomatis mempengaruhi perputaran perekonomian dari masyarakat pesisir.

Pada saat musim pasang besar pada masyarakat pesisir adalah musim panen yang dimana di tandai dengan hasil tangkapan yang melimpah dari masyarakat dari laut. Akan tetapi pada saat musim pasang kecil atau pasang surut maka saat ini masyarakat akan mengalami musim pengeklik dan tidak melaut. Menurut masyarakat setempat peralihan anrata musim dapat di pastikan dukali dalam satu bulan dalam artian dalam satu bulan terdapt dua minggu pasang besar dan pasang kecil.

Secara umum sistem kekerabatan pada masyarakat Desa Paluh Kurau, Dusun XIV, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang dapat dikatakan masih kuat akan tali persaudaraanya. Hal ini dapat di buktikan dengan antara satu dusun dengan dusun lainyan masyarakat masih mengenal betul dan tak jarang masih terikat akan pertalian keluarga atau garis kekerabatan. Dalam hal kekerabatan terjalin salah satunya dengan pernikahan antara masyarakat setempat.

Di dalam sistem peralatan masyarakat Desa Paluh Kurau, Dusun XIV, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang masih dikatakan sederhana walau dipandang sudah mengikuti moderenisasi, yang dapat kita lihat dari mesin yang digunakan nelayan untuk mempermudah menggunakan kapal tersebut. Namun hal ini masih belum dapat sepenuhnya berkerja sesuai harapan atau menambah pendapatan pada masyarakat setempat dikarenakan mesin yang digunakan masih sederhana dan alat yang digunakan dalam menangkap ikan masih terhitung peralatan tradisional dan manual. Untuk pendapatan masyarakat dalam sekali melaut pada musim pasang besar, nelayan kecil mendapatkan hasil bekisar tiga ratus ribu dan untuk nelayan besar bekisar sekitar empat ratus hinga kisaran enam ratus ribu sekali melaut. Akan tetapi besaran pendapat yang didapat masyarakat akan berubah pada musim pasang kecil datang.

Peralatan rumah tangga pada masyarakat Desa Paluh Kurau, Dusun XIV, Kecamatan

Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang hamper 50% masyarakat sudah menggunakan alat-alat elektronik yang cukup baik. Seperti TV, lemari es, kipas angin, pompa air, mesin cuci dan lain-lain, semua peralatan ini memiliki merek yang cukup terkenal dipasaran. Untuk penggunaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sudah dapat dan sesuai dalam pengoprasiannya.

Permasalahan sosial yang ada dalam Desa Paluh Kurau, Dusun XIV, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang yang lebih menonjol pada putusnya sekolah anak dan pernikahan anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sistem perekonomian yang dimiliki masyarakat. Sesuai dengan pembahasan kami di atas pada sistem mata pencarian yang dimana masyarakat cukup cepat dalam mendapatkan pundi-pundi uang. Sehingga masyarakat setempat sangat terlena pada keadaan ini. Anak-anak usia 8 tahun sudah turun mencari uang membantu orang tua seperti menangkap kepiting, sotong, kerang dan siput laut. Yang dimana penghasilan mereka dalam satu hari dapat berkisar dua ratus ribu. Dengan demikian banyak anak usia sekolah berhentia atau tidak mau bersekolah, dengan alasan mereka membantu orangtua dan kami sudah punya pekerjaan. Secara logika memang benar dengan pilihan mereka, namun seberapa lama alam dapat mereka kelola untuk menghidupi mereka. Dan diperparah dengan tidak adanya dorongan dari orang tua untuk anak mereka bersekolah.

Ketika berbicara mengenai minat anak bersekolah dapat kita artikan sebagai kemauan seorang anak dalam bersekolah, dari data yang kami dapatkan dari salah seorang anak (13 tahun) di Dusun 14 Desa Paluh Kurau Kec. Hamparan Perak Kab. Deli Serdang mengatakan bahwa "saya lebih suka mencari ikan, kepiting ataupun cumi, untuk mencari uang walaupun itu di hari sekolah, apalagi bertepatan air pasang besar, pasti saya melaut" dengan kata lain mereka lebih menyukai mencari uang dibandingkan dengan bersekolah. Dengan mencari ikan, kepiting ataupun cumi mereka bisa mendapatkan sekitar Rp. 200.000 per hari,

sedangkan ketika sekolah tidak ada hasil apa-apa.

Anak-anak Dusun 14 Desa Paluh Kurau Kec. Hamparan Perak Kab. Deli Serdang mau bersekolah tetapi mereka lebih mementingkan mencari ikan ataupun kepiting, mereka mengatakan bahwa mereka sekolah jika mereka sedang malas mencari ikan ataupun kepiting ataupun mereka tidak bersekolah pada saat pasang kecil, ketika pasang besar mereka tidak ada yang bersekolah, yang bersekolah hanya perempuannya saja, anak laki-laki pergi melaut.

Selain karena lebih mementingkan mencari uang, minat mereka dalam bersekolah kurang dikarenakan faktor lingkungan yang sudah terbiasa tidak berpendidikan. Mudah-mudahan mencari uang di daerah pesisir membudayakan pendidikan rendah Desa Paluh Kurau Kec. Hamparan Perak Kab. Deli Serdang.

Persepsi nelayan tentang pendidikan formal dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam dirinya sendiri maupun faktor yang berasal dari pengaruh pihak luar. Persepsi yang dimiliki seseorang berbeda dengan persepsi orang lain, hal ini sesuai dengan pendapat Leavitt (1978) yang mengungkapkan bahwa persepsi merupakan pandangan atau pengertian seseorang mengenai sesuatu, dengan cara pandang tiap orang tentang sesuatu berbeda satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut peneliti dalam hal ini menemukan bahwa pandangan orang tua terhadap pendidikan anak di Dusun 14 Desa Paluh Kurau Kec. Hamparan Perak Kab. Deli Serdang berbeda-beda. Dari data yang kami dapatkan dari orang tua di Dusun 14 Desa Paluh Kurau Kec. Hamparan Perak Kab. Deli Serdang mengatakan bahwa pendidikan itu penting, mereka selalu menyuruh dan tidak melarang anaknya untuk bersekolah, hanya saja terkadang anaknya yang tidak mau bersekolah.

Tetapi di samping data yang kami dapat dari beberapa orang tua tersebut kami menemukan data yang bertentangan dari seorang mahasiswa USU yang sudah hampir tiga tahun mengabdikan dirinya di Dusun 14 Desa Paluh Kurau Kec. Hamparan Perak Kab. Deli Serdang yang identitasnya disamarkan atau tidak dapat di duplikasi. Setiap tidak ada

perkuliahan di kampus ia selalu datang ke desa ini dan mengajar sebagai guru les, ia selalu mengajak anak-anak yang sekolah maupun yang tidak bersekolah untuk belajar bersama di pondok yang di bangunnya sendiri. Jika ia tidak ada waktu untuk mengajar les ia akan digantikan oleh salah satu penduduk yang berprofesi seorang guru di desa tersebut.

Mahasiswa tersebut mengatakan bahwa “ketika awal-awal datang ke kampung ini dan mulai mensosialisasikan les gratis kepada anak-anak Dusun 14 Desa Paluh Kurau Kec. Hampan Perak Kab. Deli Serdang saya mendapatkan banyak kendala, diantaranya orang tua yang melarang anaknya sekolah, ketika itu saya mendatangi rumah-rumah penduduk di Dusun 14 Desa Paluh Kurau Kec. Hampan Perak Kab. Deli Serdang untuk mengajak anak-anaknya, tetapi respon orang tua terhadap ajakan dari saya sangat tidak enak” orang tua tersebut mengatakan bahwa “Kalau anak saya sekolah yang bantu saya cari duit siapa, kalau gitu kamu gajilah saya setiap hari biar anak saya sekolahpun gak papa” dari perkataan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa tidak semua orang tua mau menyekolahkan anak-anaknya, karena orang tua tersebut membutuhkan tenaga anaknya untuk mencari uang.

Penjelasan yang dikatakan Suryani (2004), keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat dijadikan sebagai indikator persepsinya tentang pendidikan karena dengan persepsi akan mendorong perilaku orang tua untuk menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pengalaman masa lalu, penerimaan informasi dari pihak lain, pandangan dan tanggapan terhadap lingkungan akan membangun suatu pemikiran, keinginan dan cita-cita yang akan diwujudkan dalam sikap dan tindakan untuk mencari dan memberi yang lebih baik untuk generasinya yang akan datang. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa orangtua lebih dominan yang menyekolahkan anaknya tanpa persepsi seperti penjelasan di atas.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti di dalam masyarakat nelayan ini ditemukan bahwasanya orangtua masih lebih

mementingkan ekonomi, itu dibuktikan dengan cara mengikut sertakan anak dalam hal mencari nafkah. Hal ini terjadi karena orang tua pun telah mengalaminya dari generasi sebelumnya. Keadaan ini di perparah dengan perilaku anak yang sejalan dengan pendapat orang tua dimana sekolah itu tidak begitu penting.

Factor-faktor penyebab rendahnya pendidikan anak di Desa Palu Kurau secara umum, terbagi atas dua jenis factor (Ninik Sriyanti, dkk. 2006), adalah Faktor Internal, yang factor yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri meliputi: kemalasan, pandangan bahwa pendidikan itu tidak penting, adanya kemandirian hidup untuk tidak bergantung kepada orang lain.

Hasil dari wawancara di lapangan, didapatkan ada beberapa pandangan orangtua yang mengungkapkan hal tersebut. Misalnya, Bapak Fadli (42 Tahun) mengatakan, “masyarakat di desa ini banyak yang malas untuk menempuh pendidikan, karena anak-anaknya sudah bisa mencari uang jadi untuk sekolah itu malas, dan karna uda malas jadi mereka menganggap pendidikan itu gak penting, tetapi pandangan dari Alpian (15 tahun) kalau mau bersekolah harus bekerja terlebih dahulu karna tidak mau membebani keluarga dengan biaya sekolah itu”.

Faktor Eksternal, yaitu faktor ekonomi: Pendapatan yang mampu diperoleh kesehariannya saat bekerja menjadikannya lupa bahwa pendidikan itu penting baginya kelak. Dari hasil observasi yang kami dapat, anak-anak kampung nelayan lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan pendidikannya, hal ini dikarenakan pengakuan dari mereka yang mengatakan bahwa “sekali melaut saja mereka mampu memperoleh uang sekitar Rp200.000 per hari bahkan lebih”, dari hal ini lah yang mengakibatkan faktor ekonomi itu menjadikan lebih penting dari pendidikan dan mengkesampingkan pendidikan.

Faktor geografis: Tempat yang sangat strategis yang mendukung anak dapat memperoleh keuntungan besar dari bekerja mencari ikan atau kepiting dilaut. Keberadaan tempat tinggal mereka di pesisir laut sangat mendukung anak-anak pesisir untuk mencari

ikan, kepiting dan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil melaut anak-anak tersebut yang dapat memperoleh keuntungan besar, sehingga mereka lebih suka dalam bekerja dibandingkan bersekolah, itu disimpulkan dari Hasil pengamatan di lapangan.

Factor lingkungan sosial: Yang termasuk dalam factor sosial adalah pengaruh dari lingkungan sosialnya, atau masyarakat yang hidup dengannya di lingkungan tempat tinggalnya tersebut. Ditempat penelitian tersebut lingkungan sosialnya tidak terlalu mendukung pendidikan anaknya. Mereka lebih mementingkan pekerjaan daripada bersekolah. Itu dibuktikan dari pengamatan di lapangan mengenai faktor lingkungan sosial yaitu, di kampung banjar lingkungan sosial yang terdapat yaitu di dominan dengan bekerja sebagai nelayan. Pendapat dari bapak fadli bahwa “untuk menjadi nelayan tidak mementingkan pendidikan yang tinggi, yang paling dipentingkan adalah modal untuk bekerja”, maka dari pandangan seperti itu lingkungan sosial yang terdapat di kampung banjar menganggap pendidikan tidak penting.

Factor pendidikan: Rendahnya tingkat pendidikan dan kualitas pendidikan yang ada disana. Sekolah di desa Banjar memiliki kualitas pendidikan sangat rendah, begitu juga dengan guru-gurunya. Dari wawancara dengan salah seorang guru yang bernama Dedi (29 tahun) mengatakan bahwa “Sekolah yang terdapat di kampung khususnya SMP NU banjar tersebut untuk tenaga pendidik hanya 7 guru” disini kita dapat melihat untuk tenaga pengajar itu kurang. Dan hasil pengamatan peneliti fasilitas sarana dan prasarana yang ada jauh dari kata sejahtera dan layak.

Factor kultural: Lebih bersifat pasrah kepada nasib dan tidak berusaha untuk bangkit dari keterpurukan pendidikan itu. Disana juga banyak terjadi pernikahan dini, remaja-remaja tersebut lebih memilih menikah dan tidak ingin melanjutkan pendidikan. Sangat kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Hasil dari wawancara di lapangan, didapatkan ada beberapa pandangan orangtua yang mengungkapkan hal tersebut. Misalnya, Ibuk Nurul mengatakan, “anak-anak di Kampung ini

malas sekolah dan tidak peduli karna dari dulu sudah seperti itu, tidak memperdulikan sekolah dari mulai orang tuanya, sehingga rendahnya pendidikan menjadi budaya dikampung ini”. Narasumber lain mengatakan “dari dulu hingga sekarang di kampung ini penduduknya pada nikah muda, karena tidak ada yang bersekolah, bersekolah pun sebagian saja”. dari hasil wawancara terhadap bapak safudin (41 Tahun) ia mengatakan “bagaimana saya melarang anak saya nikah, sedangkan uang nikahnya hasil dari kerjanya sendiri, jadi yang bisa saya lakukan hanyalah menyetujuinya saja, walaupun umurnya masih sekitar 19 tahun.” dari hasil wawancara dari beberapa orang tua di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan rendah dan pernikahan usia muda sudah menjadi budaya bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Masyarakat desa Paluh Kurau Kec.Hamparan Perak Kab. Deli Serdang merupakan salah satu masyarakat yang mayoritas pekerjaan sebagai nelayan. Masyarakat bekerja dilaut untuk mencari ikan, kepiting, kerang, dang sotong sebagai alasan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mata pencaharian ini banyak diminati masyarakat nelayan dikarenakan faktor lingkungan dan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi. Pandangan masyarakat nelayan terhadap pendidikan di pengaruhi oleh kegiatan nelayan itu sendiri, dimana masyarakat nelayan tidak memandang penting pendidikan untuk kegiatan nelayan. Dalam kegiatan nelayan masyarakat nelayan lebih mementingkan perekonomian atau pendapatan keluarga yang mengakibatkan pandangan masyarakat terhadap pendidikan tidak terlalu dipentingkan dibandingkan perekonomian atau pendapatan keluarga. Dari pandangan masyarakat selaku orang tua di desa Paluh Kurau Kec.Hamparan Perak Kab. Deli Serdang memandang rendah pendidikan yang lebih mementingkan perekonomian atau pendapatan keluarga yang berakibatkan pandangan anak terhadap pendidikan juga berkurang dan juga mementingkan perekonomian dan membelakangi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri. 2002. Regenerasi dan Peningkatan Kesejahteraan Nelayan. *www.kompas.com*. 5 Desember 2005.
- Estiningsih. 1993, Persepsi Buruh Anak Terhadap Sekolah dan Kerja (Skripsi). Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Leavitt. 1978. Psikologi Manajemen. Muslichah Zarkasi, penerjemah. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: Managerial Psychology.
- Pinem, M (2016). Pengaruh Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi Kepala Keluarga bagi Kesehatan Lingkungan Masyarakat, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4 (1): 97-105.
- Purba, I.A., dan Ponirin, (2013). Perkembangan Amal Usaha Organisasi Muhammadiyah di Bidang Pendidikan dan Kesehatan, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1 (2): 112-122.
- Sinaga, M.C.D.M. dan Yusnah M., (2015). Pelaksanaan PP RI No.19/2008 Sebagai Acuan Kinerja Camat pada Aspek Pemerintahan dan Pendidikan, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 3 (1): 36-48.
- Siregar, N.S.S., (2013), Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1 (1): 11-27.
- _____ (2016). Tingkat Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4 (1): 1-10.
- Sitanggang, M.D., dan Suadi H., (2014). Persepsi Masyarakat Terhadap Kinerja Camat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (1): 58-77
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (1): 192-203
- SuryaniN. 2004. Analisis Pendidikan Formal Anak pada Keluarga Nelayan di Desa karangjaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat (Skripsi). Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Yuniarti. 2000. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap pendidikan Formal di Pantai Pamayang, Kabupaten Tasikmalaya (Skripsi). Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.